

**PERBANDINGAN ETNOBOTANI UPACARA ADAT
BATAGAK PANGHULU MASYARAKAT MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT**

**OLEH
WAHYUNI SRI SUNDARI
B.P. 07133041**



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011**

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang perbandingan etnobotani upacara adat batagak panghulu masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat di 3 wilayah, yaitu wilayah darek, rantau dan pasisia dari bulan Maret hingga Juli 2011. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu langkah awal dalam pengembangan pengetahuan etnobotani. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey dengan cara observasi, wawancara, dan koleksi langsung dilapangan. Data yang dikumpulkan diperoleh dari studi literatur, wawancara, survei lapangan, dan identifikasi jenis tumbuhan dilakukan di Herbarium Universitas Andalas (ANDA). Setelah pengumpulan data, dilakukan pengolahan dan analisis data dengan cara mengklasifikasikan tumbuhan berdasarkan habit dan famili, mengelompokkan kegunaan tumbuhan yang digunakan, penghitungan nilai *Use Value* (nilai guna), dan penghitungan indeks kesamaan jenis dari tumbuhan tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapat 25 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 14 famili yang digunakan dalam upacara adat batagak panghulu masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Tingkat pemanfaatan yang paling tinggi berasal dari famili palmae, yaitu pinang (*Areca catechu*) dengan nilai 0,45. Nilai indeks kesamaan yang tertinggi yaitu antara daerah Kayu Tanam dan Pariaman Utara dengan nilai 96 %, sedangkan yang terendah yaitu antara daerah Limo Puluah Koto dan Lubuk Basung 70 %.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tugas pemerintah menurut pasal 32 UUD 1945, adalah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu, pengkajian dan pemahaman mengenai unsur-unsur kebudayaan daerah diseluruh Indonesia mutlak diperlukan. Biasanya nilai-nilai yang melatar belakangi unsur kebudayaan daerah tersebut merupakan pedoman sebagai tindakan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu proses pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilakukan dengan mengetahui sejumlah konsep-konsep yang terkandung di dalamnya (Sirat, dkk1990).

Semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi ditanah air mengakibatkan generasi muda suku anak bangsa Indonesia secara umum tidak lagi tertarik pada seni dan pengetahuan tradisional. Ilmu ini dianggap sudah absolut dan tidak laku lagi dizaman globalisasi sekarang ini (Arbain, 2001 *cit.* Yati, 2004). Perkembangan teknologi dan pesatnya peningkatan taraf pendidikan masyarakat akan cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur mereka sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang. Rasa rendah diri (*inferiory Complex*) terhadap kebudayaan sendiri akan mengakibatkan mereka meninggalkan pola hidup tradisional dan lebih tertarik pada produk-produk diluar wilayah budayanya (Attamimi, 1997).

Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing (Sirat, dkk, 1990). Contohnya saja upacara adat batagak panghulu (batagak gadang) yang ada di Sumatera Barat yang dikenal juga dengan wilayah Minangkabau, yang menurut Amir (1998) wilayah ini terbagi atas 3 yaitu wilayah darek, wilayah rantau; dan wilayah pasisia.

Wilayah darek merupakan daerah asal dari wilayah Minangkabau. Daerah darek ini merupakan daerah yang ada di sekitar gunung Merapi, Sago dan Singgalang. Wilayah ini terbagi atas 3 luhak, yaitu luhak Tanah Data, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto. Sedangkan daerah rantau sendiri merupakan daerah perkembangan dimana penduduk yang ada di daerah darek melakukan transmigrasi yang dikarenakan mendesaknya kepentingan hidup berekonomi. Wilayah Pasisia merupakan daerah yang berada disepanjang pantai bagian barat/tengah pulau Sumatera yang dimulai dari perbatasan daerah Bengkulu (Muko-muko) sampai perbatasan Tapanuli Selatan dimana wilayah pasisia ini dibagi atas pasisia Tiku Pariaman dan Pasisia Pasaman (Hakimy, 1984)

Sebutan nama Minangkabau sampai saat ini telah menjadi nama yang sangat populer dan bahasa keseharian masyarakat. Tidak saja bagi masyarakat Minangkabau di tanah kelahirannya, tetapi telah menyebar jauh hampir ke seluruh nusantara bahkan mancanegara. Sudah sulit dihitung secara matematis, berapa banyak para ahli dan pakar adat yang menaruh minat dan mencurahkan perhatiannya untuk menggali, membahas, dan menuangkan buah pemikirannya tentang seluk beluk Minangkabau (Palma, 2005).

Masyarakat Minangkabau memperingati peristiwa penting dengan upacara adat. Salah satu contohnya adalah upacara adat batagak panghulu. Dalam pelaksanaan upacara adat ini digunakan berbagai jenis tumbuhan tertentu yang memiliki makna, nilai, dan fungsi tersendiri bagi acara tersebut. Salah satu perlengkapan yang selalu hadir, yaitu carano yang berisi berbagai jenis tumbuhan, seperti sirih, pinang, gambir, dan tembakau sugi. Keberadaan kelengkapan carano ini dalam upacara adat penting sekali. Tanpa menggunakan carano dan kelengkapannya tersebut maka upacara adat belum dapat dilaksanakan (Zubaidah, 2001). Dari pernyataan ini dapat kita ketahui bahwa jenis tumbuhan tertentu memiliki nilai sosial dan budaya yang penting sehingga kita perlu juga mengetahui jenis tumbuhan lain apa saja yang digunakan dalam upacara adat batagak panghulu ini.

Tamin dan Arbain (1995) *cit.* Mawardi (2000) menyatakan bahwa untuk mendapatkan data tentang penggunaan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat tradisional dari suku bangsa dapat dilakukan dengan suatu survey etnobotani. Etnobotani berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethnos* (bangsa) dan *Botany* (tumbuhan). Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan.

Lingkungan budaya tradisional masyarakat Sumatera Barat kaya akan kearifan. Belum banyak diungkap bagaimana kearifan ini tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan upaya penggalian adat istiadat dan budaya untuk memperkuat basis masyarakat (*community base*) dalam menjaga kebudayaan mereka. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan waktu dan budaya modern, kekayaan leluhur ini semakin ditinggalkan dan dilupakan. Budaya tradisional yang disinyalir banyak memiliki kearifan lingkungan telah mengalami erosi yang dahsyat, sehingga sebagian besar dari generasi sekarang sudah tidak mengetahui dan tak peduli lagi dengan warisan leluhur tersebut (Handayani, 2003). Fakta ini semakin kuat ketika Palma (2005) menyatakan bahwa praktek penghancuran adat dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Minangkabau, merupakan fakta realita yang telah lama terjadi. Yang dimulai semenjak masa penjajahan Belanda. Degradasi nilai-nilai adat Minangkabau ini, tentu harus sama menjadi perhatian bersama oleh masyarakat Minangkabau, apalagi ditengah derasnya intervensi kebijakan negara dan perkembangan zaman yang begitu cepat untuk melestarikannya dan mengaktualisasikannya.

Erosi ini dipercepat dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih menyukai segala sesuatu yang serba instan dan bercorak modern. Agar perubahan zaman tidak menggerus semua kearifan tradisional maka diperlukan upaya revitalisasi melalui penelitian. Palma (2005) menyatakan bahwa ditengah perubahan zaman dan

gempuran budaya ala modern yang selalu menerpa, sepantasnyalah kondisi ini dijadikan perhatian bersama oleh masyarakat Minangkabau untuk kembali membuka tabir historis mereka beserta sistem dan aturan yang mengatur tatanan kehidupannya. Tujuannya tentu agar ciri khas budaya Minangkabau yang unik dan spesifik ini tidak hilang ditelan masa atau hanya tinggal sekedar cerita, romantisme masa lampau, yang sama sekali tidak memiliki arti dan makna.

Bertitik tolak dari hal tersebut maka salah satu penelitian yang dapat dilakukan adalah studi etnobotani. Studi ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat tradisional oleh masyarakat serta manfaat dari tumbuhan tersebut, khususnya upacara adat batagak panghulu. Pada penelitian ini, nantinya akan dibandingkan bagaimana etnobotani antara 3 wilayah yang ada di Sumatera Barat, yaitu wilayah darek, rantau, dan pasisia.

1.2 Perumusan Masalah

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kelihatannya ada variasi tumbuhan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat, khususnya upacara adat batagak panghulu. Dengan demikian adanya pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat di berbagai tempat yang berbeda di wilayah Minangkabau, yaitu darek, rantau, dan pasisia, maka perlu dilakukan inventarisasi serta memperbandingkan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat batagak panghulu dan mengetahui tingkat kesamaan jenis tumbuhan yang digunakan pada ketiga lokasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam prosesi upacara adat batagak panghulu di 3 wilayah yang ada di Sumatera Barat serta pemanfaatannya
2. Bagaimanakah tingkat kesamaan jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara adat batagak panghulu diantara 3 wilayah yang diamati.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan apa sajakah yang digunakan dalam prosesi upacara adat batagak panghulu di 3 wilayah yang ada di Sumatera Barat serta pemanfaatannya.
2. Untuk mengetahui tingkat kesamaan jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara adat batagak panghulu diantara 3 wilayah yang diamati.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini, nantinya dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut guna pengembangan pengetahuan etnobotani dan juga diharapkan dapat menjembatani pemanfaatan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) dengan pengetahuan modern (*modern knowledge*) dan juga dengan adanya diskusi bersama masyarakat tentang tanaman lokal bisa memunculkan kembali nilai-nilai lama yang pernah didapatkan dari tanaman-tanaman tersebut, selanjutnya juga bisa menyampaikan gagasan-gagasan lain tentang manfaat tanaman tertentu berdasarkan kearifan lokal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Didapatkan 25 Jenis (14 Famili) tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat batagak panghulu masyarakat minangkabau di Sumatera Barat, yang didominasi oleh famili palmae, yaitu *Areca catechu*, *Cocos nucifera*, *Arenga westerhoutii*, *Arenga pinnata*, *Metroxylon sagu*, dan *Nipa fruticans*, dengan nilai pemanfaatan tertinggi dimiliki oleh Tumbuhan pinang ($uv = 0,45$).
2. Daerah Kayu Tanam dan Pariaman Utara memiliki indeks kesamaan tertinggi dengan nilai 96 % dan kesamaan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat pada upacara adat batagak panghulu, ternyata tidak hanya dipengaruhi atas keberadaan keanekaragaman hayati yang ada, akan tetapi karena ketentuan yang telah dibuat dan disepakati dalam aturan adat lah yang menyebabkan masyarakat menggunakan tumbuhan tersebut, walau pun tidak ditemukan dilokasi mereka tinggal.

5.2 Saran

Disarankan untuk berikutnya ada yang mengkaji lebih dalam Tentang ilmu etnobotani ini diberbagai macam bidang, sehingga pengembangan ilmu etnobotani menjadi lebih baik untuk berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, D dan A, Shrivastava. 2008. *Indigenous Herbal Medicines: Tribal Formulations and Traditional Herbal Practices*. Jaipur-India: Aavishkar Publishers Distributor. ISBN 978-81-7910-252-7. page 440.
- Amga, S.St. 1982. *Falsafah Pakaian Penghulu jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau*. LKAAM Sumatera Barat. Padang
- Amir, A. 1998 . “*Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*” Laporan Penelitian. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
<http://moelam.wordpress.com/2010/04/04/wilayah-minangkabau/>
- Anonimous. 2008. *Masyarakat Adat dan Kelestarian Lingkungan Hidup*. Malang: LPM Manifest Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- Attamimi, F. 1997. *Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumber Daya Nabati di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong*. Skripsi sarjana Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih Manokwari.
- Backer, C.A dan R.C. Bakhuizen Jr Van den Brink. 1963. *Flora of Java*. Vol. I. N.V.P. Noordhoff. Groningen-The Netherlands.
- Backer, C.A dan R.C. Bakhuizen Jr Van den Brink. 1965. *Flora of Java*. Vol. II. N.V.P. Noordhoff. Groningen-The Netherlands.
- Backer, C.A dan R.C. Bakhuizen Jr Van den Brink. 1968. *Flora of Java*. Vol. III. N.V.P. Noordhoff. Groningen-The Netherlands.
- Baker, W.J dan J. Dransfield. 2006. *Sebuah Panduan Lapangan Untuk Palem New Guinea*. Royal Botanical Gardens Kew (UK). Universitas Negeri Papua Manokwari.
- Corner, E.J.H. dan Watanabe . 1969. *Collection Illustrated Tropical Plant*. Kyoto. Jepang.
- Cunningham, A.B. 2001. *Applied Ethnobotany (People, Wild Plant Use, and Conservation)*. Earthscan. London
- Djamalui, V.P. 1998. *Jenis-jenis Tumbuhan Berkayu dan Pemanfaatannya Dalam Kehidupan Suku Soughb Di Desa Surey Kecamatan Surey Kabupaten Dati II Manokwari*. Skripsi sarjana kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Manokwari.
- Handayani, 2003, *Rahasia Ramuan Tradisional Madura dalam Sehat dan Cantik dengan ramuan tradisional*, Agromedia Pustaka, Jakarta.

- Hakimy, I. 1984. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Remadja Karya : Bandung
- Idesri. 1992. *Pasambahan batagak panghulu*. Skripsi sarjana sastra jurusan sastra daerah. Program studi bahasa dan sastra minangkabau fakultas sastra UNAND. Padang
- Mawardi, Y. 2000. *Studi Taksonomi dan Etnobotani jenis-jenis tumbuhan dalam kawasan hutan mangrove di Sumatera Barat*. Skripsi sarjana Biologi FMIPA UNAND. Padang
- Michael, P. 1994. *Metoda Ekologi Untuk Penyelidikan Ladang dan Lapangan Trj. Y.R. Koestoer*. UI Press. Jakarta.
- Munawaroh, E dan I.P Astuti. 2000. *Peran etnobotani dalam menunjang konservasi ek-situ Kebun Raya*. Balai Pengembangan Kebun Raya –LIPI. Bogor.
- Oktavia, V. Koordiv. Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya (Hak Ekosob) LBH Padang. *Panghulu Rantau “Ala Minangkabau”*.
<http://vinomancun.blogspot.com/2008/09/panghulu-rantau-alamintangkabau.html>, akses 2 November 2010).
- Palma, A.K. 2005. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan SDA (Kekayaan Nagari Menatap Masa Depan)*. LBH (Lembaga Bantuan Hukum). Padang
- Purwanto, Y. 1999. *Etnobotani-Bioteknologi : Keterkaitan system Pengetahuan Tradisional dan Modern*. Makalah Pada Seminar Ilmiah : Membangun Lingkungan Hidup yang Lestari Dengan Memanfaatkan Bioteknologi Berbasis Keanekaragaman Hayati. Fak. Pertanian Univ. Janabadra. Fak. Biologi dari Prodi Sosiologi Ffisip Universitas Atma Jaya dan Kehati. Yogyakarta, 30 Juni 1999.
- Rudito, B. 1991. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. DEPDIKBUD. Pusat Penelitian Universitas Andalas: Padang.
- Setyowati, F.M dan Wardah. 2007. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak disekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Riau*. LIPI. Bogor. Biodiversitas, Volume 8, Nomor 3, Halaman 228-232. ISSN : 1412-033X.
- Sheil, D. 2004. *Mengeksplorasi Keanekaragaman Hayati, Lingkungan, dan pandangan Masyarakat Lokal Mengenai Berbagai Lanskap Hutan*. Jakarta
- Sirat, M., E, Djaenuderadjat, dan Budiono. 1990. *Pengobatan tradisional pada masyarakat pedesaan daerah lampung*. Eds Nurana dan Ahmad Yunus. Depdikbud. Dirjen. Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung.

- Soerjani, M., A.J.G.H. Kostermans, dan G. Tjitrosoepomo. 1987. *Weeds Of Rice in Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung
- Swanson, T. M. 1995. *Intellectual Property Rights and Biodiversity Conservation 'An Interdisciplinary Analysis of the Values of Medicinal Plants*. Cambridge University Press, Cambridge\
- Tamin, R dan D, Arbain. 1995 *Biodiversiti dan Survey Etnobotani*, Makalah untuk Lokakarya Isolasi Senyawa Berkhasiat. Kerja Sama HEDS-FMIPA Universitas Andalas, Padang.
- Walujo, E.B. 2000. *Etnobotani, metode penelitian baru penggabungan antara konsep ilmu-ilmu sosial dan ilmu biologi*. Puslitbang Biologi - LIPI, Bogor. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III, ISBN : 979-579-033-1.
- Widjaja, E.A. 2001. *Identikit jenis-jenis bambu di Jawa*. Pusat Penelitian dan pengembangan Biologi. LIPI. Balai penelitian Botani, Herbarium Bogoriense, Bogor.
- Yati, K. 2004. *Studi Etnobotani Tentang Bahan Obat Tradisional yang digunakan oleh Masyarakat pada Tiga Kenagarian di Kabupaten Agam*. Skripsi Sarjana Biologi FMIPA UNAND.
- Zubaidah. 2001. *Kajian Budaya Rupa Terhadap Benda Upacara Adat Carano pada Masyarakat Minangkabau*. Thesis Program Magister Seni Murni. Program Pasca Sarjana, ITB.